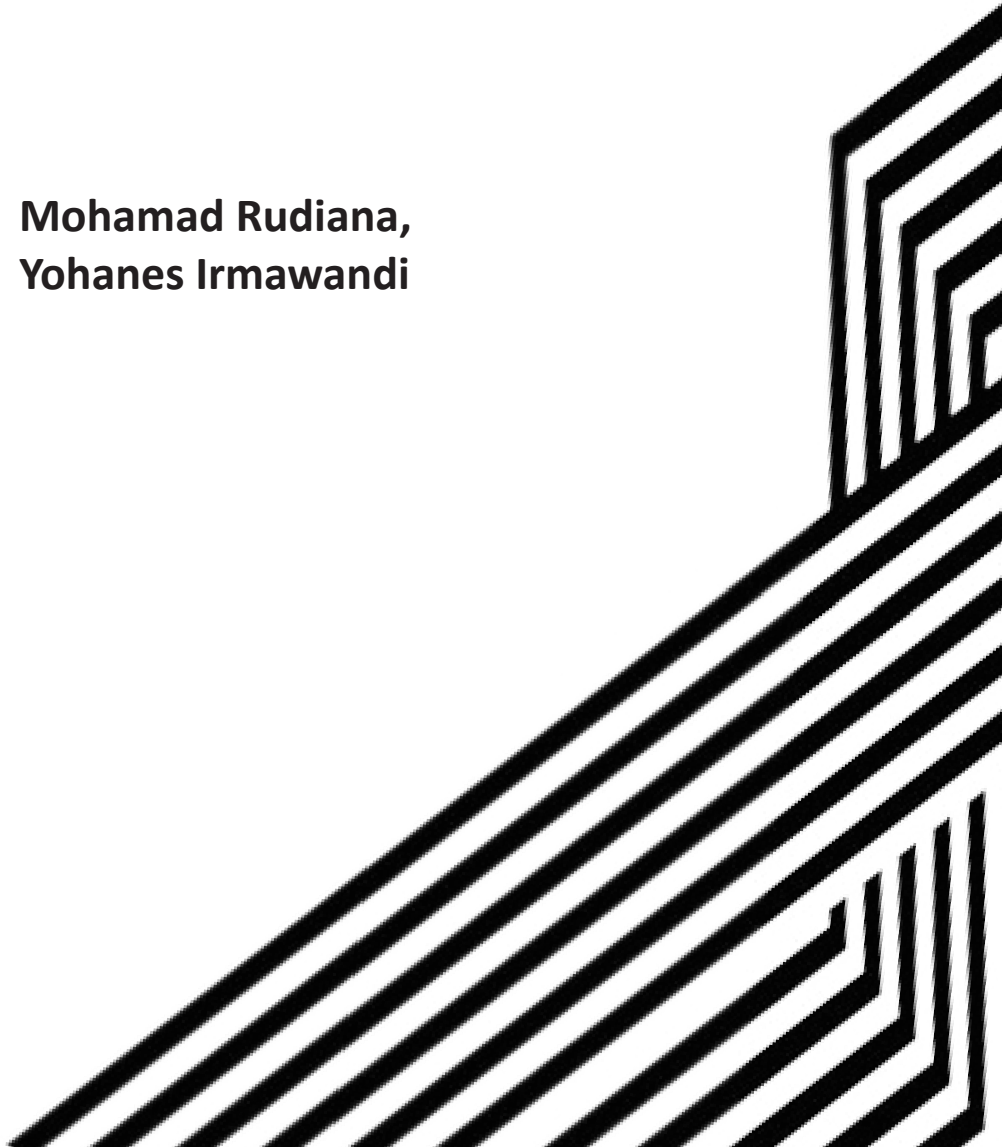


***REAK DOGDOG* SEBAGAI  
IKON KESENIAN DESA CINUNUK  
KEC. CILEUNYI KAB. BANDUNG**

**Mohamad Rudiana,  
Yohanes Irmawandi**



## PENDAHULUAN

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) 2023 Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung menyasar Desa-Desa wisata di wilayah Kabupaten Bandung. Berdasarkan daftar dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) ISBI Bandung terdapat 25 Desa yang terbagi dalam 7 Kecamatan menjadi lokasi KKN 2023. Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi salah satu Desa Wisata yang menjadi lokasi KKN Mahasiswa ISBI Bandung. Desa Cinunuk merupakan salah satu desa wisata budaya yang telah mendapatkan Surat Keterangan (SK) Desa Wisata dari Bupati Kabupaten Bandung pada tahun 2011.

Berdasarkan informasi dari Kepala Desa Cinunuk Edi Juarsa, Cinunuk memiliki sejarah panjang. Sebelum kemerdekaan, Onderdistrik Ujungberung mempunyai 7 Desa, yakni *Pakemitan, Ciporeat, Cipadung, Cilengkrang, Cinunuk, Cibiru, dan Cileunyi*. Pakemitan adalah desa yang paling tua usianya dibanding ke-enam desa lainnya, karena Pakemitan lahir seiring kelahiran pemerintahan distrik di wilayah Ujungberung. Walau sudah diperkenalkan oleh Gubernur Letnan Jenderal Stamford Raffles tahun 1813, namun pemerintahan distrik baru optimal terselenggara pada tahun 1815. Wedana sebagai kepala pemerintahan distrik mulai menetap dan membangun rumah di wilayah tersebut. Ujungberung yang pada awalnya masih berupa hutan belantara di utara dan rawa di selatan Jalan Raya Pos, tentu rawan bagi pemukiman akan gangguan dari binatang buas atau perampok. Apalagi rumah Wedana berada jauh di atas perbukitan utara, berada di tengah perkebunan kopi. Karena itu rumah Wedana harus dijaga siang malam oleh para Priyayi Kewedanaan, *Jaga* dalam bahasa Sunda disebut juga *kemit*, karena itu tempat yang dijaga siang malam oleh para priyayi kewedanaan disebut *Pakemitan*. Jadi *Pakemitan* awalnya adalah rumah Wedana, yang kemudian berkembang menjadi sebuah pedesaan pertama di wilayah tersebut. Pakemitan Distrik Ujungberung Wetan berada di Ujungberung, sedangkan Pakemitan Distrik Ujungberung Kulon berada di Lembang Kabupaten Bandung Barat. Waktu itu Pemerintah Hindia Belanda membagi Kabupaten Bandung menjadi 16 distrik.

Desa Cinunuk telah ada sejak Pemerintahan Hindia Belanda pada tahun 1815, yang pada awalnya adalah *Desa Cipondoh* kemudian diubah menjadi *Desa Cinunuk*. Kata *Cinunuk* menurut sesepuh warga Desa mempunyai 2 (dua) pendapat, yaitu : Pendapat pertama, yang pertama tinggal di wilayah Desa Cinunuk adalah warga yang berasal

dari Desa Cinunuk Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut, kemudian desa ini dinamakan Desa Cinunuk; Pendapat Kedua, pada masa lalu banyak pohon nunuk yang mempunyai sumber mata air, khususnya yang berada di Kampung Pandai atau Kampung Sukahaji (pada saat ini daerah tersebut masuk dalam wilayah Desa Cimekar merupakan hasil pemekaran dari Desa Cinunuk pada tahun 1982) dan pohon Nunuk yang berada di daerah mata air Cihampelas Kp. Sukahayu RT 04 RW 10.

Menurut sumber berita @bandungjurnal86.com Cinunuk berasal dari kata *Cai* dan *Nunu* yang dalam bahasa Sunda memiliki arti *air* dan *adik*. Berawal dari adanya anak sungai yang ada di desa tersebut, yang oleh masyarakat setempat namai Ci Nunu (adik sungai), kata Cinunuk dipilih untuk menyebutkan masyarakat yang tinggal di sekitar sungai Ci Nunu tersebut dari hulu hingga hilir hingga kini. Secara geografis wilayah desa Cinunuk terbentang dari lereng gunung Manglayang sampai ke selatan mendekati Jalan Tol Purbaleunyi.

Secara spesifik Desa Cinunuk memiliki luas  $\pm$  480,925 Ha yang terdiri dari tanah aset milik desa, sawah, tegal/ladang, pemukiman dan pekarangan. Desa Cinunuk berada di ketinggian 715 meter Diatas Permukaan Laut (DPL) dengan suhu rata-rata  $18^{\circ} - 34^{\circ}$  C. Jarak tempuh dari desa Cinunuk ke Kecamatan yaitu 2 kilometer (Km), Kabupaten Bandung 28 Km dan ke Kota Bandung sebagai Ibu Kota Provinsi yakni 15 Km. Total penduduk desa Cinunuk pada tahun 2022 berjumlah 52.175 Orang dengan jenis kelamin Laki-laki berjumlah 26.051 orang dan jenis kelamin Perempuan berjumlah 26.124 Orang. Desa Cinunuk terbagi menjadi 8 wilayah Dusun, 29 Rukun Warga (RW) dan 195 Rukun Tetangga (RT).

Desa Cinunuk memiliki potensi ekonomi yang didominasi oleh sektor Jasa, perdagangan, pertanian dan seni budaya. Menurut Edi Juarsa selaku kepala desa Cinunuk menyatakan bahwa mengingat wilayah Desa Cinunuk 30% adalah persawahan dan 20% Ladang/Perkebunan yang berubah fungsi menjadi daerah pemukiman. Namun dari pesatnya pertumbuhan warga melalui urbanisasi membuahkan hasil yang kurang optimal. Ini disebabkan karena masih rendahnya pengetahuan dan kurangnya dana penunjang kepada Desa Cinunuk. Pertumbuhan Ekonomi Desa Cinunuk mengacu pada tingkat pendapatan masyarakat belum seutuhnya mencukupi kebutuhan hidup karena harga barang tidak sebanding dengan penghasilan yang didapat mereka serta masih minimnya bekal keterampilan, upah buruh yang

masih kecil serta masih mahalnya barang-barang kebutuhan sembako serta banyak pengangguran akibat adanya wabah Covid-19. Hal tersebut berdampak kepada pendapatan perkapita warga masyarakat Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung pada Tahun 2022 adalah sebesar Rp. 5.465.000,- per kapita.

Melihat bahwa terealisasinya suatu desa dapat dikatakan sebagai desa yang memiliki keunikan dan potensi-potensi tertentu dewasa ini harus memiliki dukungan dan legalitas dari segi birokrasi pemerintahan dalam bentuk sederetan peraturan dan surat keputusan, menjadikan semua pihak harus mampu bekerja sama dengan baik dan sehat untuk merealisasikan agenda terlegalisasinya suatu desa sebagai Desa Wisata, termasuk Desa Cinunuk dengan budaya kesenian tradisi maupun kulinernya.

Merujuk pada Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata nomor: PM.26/UM.001/MKP/2010 yang menyebutkan Desa Wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku, Desa Cinunuk ditetapkan sebagai salah satu Desa Wisata dari beberapa desa lainnya di Kabupaten Bandung melalui SK Bupati No. 556.42/Kep.71-DISPOP/2011, dengan potensi kampung seni dan kuliner tradisionalnya. Keluarnya SK Bupati tersebut berhubungan dengan peresmian kesenian Reak Dog Dog sebagai ikon dari kecamatan Cileunyi sekaligus Desa Cinunuk (Maman, S. 2023).

## ISI

### Analisis Sosial Kultural Masyarakat Cinunuk

#### 1. Masyarakat Sub Urban Bertradisi

Berdasarkan pengamatan, masyarakat Cinunuk tergolong sebagai masyarakat *sub-urban* yang bertradisi. Masyarakat sub-urban sendiri merupakan masyarakat yang tinggal di daerah pinggiran kota yang mengalami ekspansi akibat pemekaran kota. Daerah sub-urban ini juga kadang diartikan sebagai daerah peralihan atau daerah desa-kota. dalam masyarakat tersebut, masyarakatnya memiliki dual karakteristik, yaitu karakteristik masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan.

Jika dikaitkan dengan masyarakat Cinunuk yang memiliki budaya tradisi dalam bidang kesenian, secara sosio-kultural mereka tidak

anti terhadap segala hal yang datang dari luar namun tetap mampu untuk mempertahankan budaya kesenian yang oleh nenek moyang mereka turunkan dari generasi ke generasi. Dari realitas tersebut, tentu masyarakat Cinunuk sadar akan pentingnya menjaga dan mempertahankan identitas yang telah leluhur mereka lakukan dan wariskan sembari menyesuaikan kondisi sosio-kulturalnya atas kebaruan yang datang. Desa Cinunuk merupakan desa wisata berbasis budaya kesenian tradisional. Fakta tersebut semakin diperjelas dengan banyaknya sanggar kesenian, seperti sanggar Komunitas Kesenian Tradisi (Komstrad), *Sanggar Juara Putra*, *Sanggar Tari Putu Diatmaja*, *Sanggar Kencana Arum* dengan Kecapi Suling, *Padepokan Bayu Suta* dengan Wayang Golek dan *Sanggar Tari Iwan*. Namun, tidak hanya meliputi kesenian tradisional, tetapi potensi lainnya seperti Usaha Menengah Kecil Masyarakat (UMKM) berbasis seni terapan dalam bentuk kerajinan tangan, permainan tradisional, wisata heritage juga turut sebagai potensi desa yang dapat dikembangkan.



Potret Helaran Seni Reak yang melewati jalan nasional Bandung - Cileunyi pada 20 Agustus 2023.  
(Dok. Panitia)

## 2. Eksistensi Kesenian Reak di Cinunuk

Salah satu kesenian tradisional yang menjadi ikon desa wisata Cinunuk adalah Reak Dog dog. Hal tersebut terlihat dalam karnaval tujuh belasan memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia ke-78 pada 17 Agustus 2023 di Lapangan Cendol Cinunuk. Dikutip dalam berita online @pasjabar.com setiap RW (Rukun Warga) yang ada di desa Cinunuk menampilkan kesenian Reak pada saat karnaval. Bahkan

pertunjukan kesenian Reak setiap RW memiliki keunikannya masing-masing, seperti perbedaan Waditra dan Topeng Barongan antar satu RW dengan RW yang lainnya (Kasavela, T, 2023). Kesenian Reak tersebut tidak hanya ditampilkan saat karnaval tujuh belasan, namun juga menjadi hiburan warga masyarakat pada saat hajatan dan hari-hari raya tertentu. Bahkan lebih dari itu, kesenian Reak juga digunakan sebagai sarana bermain anak-anak dalam kehidupan kesehariannya, seperti mengisi waktu luang (Anandia, D & Firtikasari, M. 2023).



Keterangan Foto : Potret aksi Barongan Reak saat Helaran Tujuh Belasan RW 02 Desa Cinunuk 20 Agustus 2023 (Dok. Panitia)

Menurut informasi yang berkembang di masyarakat, seni Reak bukanlah kesenian asli Cinunuk, melainkan seni tradisional yang berasal dari Rancakalong Kabupaten Sumedang. Kesenian Réak merupakan kesenian rakyat yang pada awalnya difungsikan untuk upacara tutup nyambut *ampih paré* atau upacara memasukan padi ke dalam lumbung atau *leuit* (Siswantara, 2021).

Upacara ini merupakan ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan yang Maha Esa sekaligus penghormatan terhadap Dewi padi, rasa hormat pada Nyi Pohaci ini terkait dengan adanya anggapan bahwa Nyi Sri Rumbayang Jati sebagai pembawa berkah, khususnya kesuburan tanah, dan kesuburan tanah menjadi impian atau dambaan bagi para petani (Wahyuni, S. S, 2023).

Dalam budaya masyarakat agraris, kesuburan tanah merupakan satu- satunya harapan yang selalu didambakan oleh para petani. Dalam benak petani tradisional sampai sekarang ini masih tergesit sisa-sisa kebiasaan masa lampau yang dianggap sulit untuk ditinggalkan. Sadar atau tidak sadar mereka beranggapan, bahwa kesuburan tanah

juga perkawinan tidak cukup hanya dicapai lewat peningkatan sistem penanaman baru, tetapi juga diupayakan lewat kekuatan yang tak kasat mata. Kekuatan itu antara lain berupa magi simpatetis, yang hanya bisa didapatkan dengan perbuatan yang melambungkan terjadinya pembuahan, yaitu hubungan antara pria dan wanita. Hubungan ini pada masyarakat yang masih melestarikan budaya purba kadang-kadang dilakukan agar realistis. Sedangkan bagi masyarakat yang sudah maju dilakukan secara simbolis. Magi simpatetis yang mampu mempengaruhi pembuahan atau kesuburan dapat dilakukan lewat tari dan drama tari (Siswantara, 2021).

Perkembangan lebih lanjut Reak dipakai mengarak anak yang dikhitanan dengan maksud untuk anak yang akan dikhitan terhindar dari gangguan roh jahat. Upacara sebelum anak dikhitan biasanya ditandu pada jampana atau digendong oleh orang yang dituakan (paraji), atau menunggang kuda yang diiringi oleh kesenian Réak.

Kesenian arak-arakan Réak di pertunjukan dari halaman rumah dan berjalan di sepanjang jalan hingga kembali lagi ke halaman rumah. Selesai mengarak anak sebelum dikhitan, kesenian Reak mempertunjukan tarian dan menyajikan bunyi-bunyian. Puncaknya dari pertunjukan Reak adalah pemain *Bangbarongan* atau *Bérok* dan Kuda lumping mengalami kerasukan roh atau kesurupan (trance). Peristiwa kesurupan dalam pertunjukan tersebut merupakan puncak dari pertunjukan helaran Reak, yang tujuannya merupakan dari upacara tolak bala. Perpaduan dari jenis kesenian helaran dalam Kesenian Reak, gerak- gerak tari lebih menekankan pada gerak-gerak saka (Siswantara, 2021).

Pada tahun 1960-an para pedagang dari Kabupaten Sumedang membawa pertunjukan kesenian Reak tersebut hingga ke daerah Cileunyi, Cinunuk, Cibiru, dan Ujung Berung. Kesenian Reak Dog Dog di Cinunuk telah ada sejak zaman tahun 1962.

Menurut sejarah, Aki Rahma dan Abah Juarta dari Cinunuk mengubah fungsi seni tersebut menjadi seni pertunjukkan untuk mengarak anak khitan. Mereka menghilangkan Waditra Angklung sehingga suara dari Waditra Dog Dog lebih dominan. Oleh karena itu seni tersebut kemudian dinamakan seni “Reak Dog Dog”. Reak berasal dari kata bahasa Sunda yaitu *ngareuah-reah* atau *ngaramekeun* (memeriahkan, meramaikan). Secara umum bentuk pertunjukan seni reak dogdog adalah helaran. Namun dalam bahasa masyarakat

Cinunuk, dikenal dengan istilah arak-arakan atau iring-iringan. Dalam artian, kesenian itu dipertunjukkan dengan cara arak-arakan atau mengelilingi kampung sebagai alat untuk menarik masa. Selain itu, bentuk pertunjukan seni reak dogdog ada dua, pertama dogju (dogdog maju), kedua dogcing (dogdog cicing). Dalam bentuk dogju (dogdog maju), pertunjukan dilaksanakan dengan cara berkeliling kampung setelah arak-arakan baru para pemain Reak diam di tempat untuk dilanjutkan dengan Bangbarongan. Sedangkan dalam bentuk dogcing (dogdog cicing), pertunjukan hanya dilaksanakan di sekitar halaman yang punya hajat (Asykarulloh, A. 2022).

Pelaku seni Reak terdiri dari Sinden, pemain Reak dan Nayaga, yang lengkap dengan Waditranya yaitu, satu unit *Tilingtit*, satu unit *Tong*, satu unit *Berung*, satu unit *Badubamplak* dan *Bedug*. Jika dimainkan, kelima alat musik tersebut akan menghasilkan bunyi yang ditafsirkan menjadi kalimat: "*geura indit tong embung, gera tumamprak lamun bedug enggeus datang*". Artinya adalah, "*Cepat berangkat jangan malas, harus bersedia jika bedug sudah datang*". (Siswantara, Y. 2021). Adapun istilah-istilah yang digunakan dalam kesenian Reak mempunyai makna sebagai tanda dan simbol sebagai berikut:

1. Bedug: *Ceuk kolot baheula bedug teh digunakeun keur ngajalankeun sholat* (kaa orang tua jaman dulu, bedug digunakan untuk adzan, yang artinya dengan suara dag, dig, dug kita harus cepat-cepat melaksanakan shalat 5 waktu)
2. Badublag: *seniman kudu ngarti kana bagbagan agama* (seniman harus mengerti blag-blagan agama)
3. Tilingtit: *ati-ati dina ngalakonan kahirupan*
4. Tong: *tong ngalakukeun nu dilarang ku agama* (jangan melakukan hal- hal yang dilarang oleh agama).

Seni Reak mengandung nilai filosofis yang tinggi baik itu sejarah, nilai dan tradisinya. Nilai filosofis terdapat pada unsur warna pada topeng Berokan/Bangbarongan, yaitu merah, putih, kuning dan hitam. Warna-warna tersebut menggambarkan *papat* (empat) unsur dan juga tata letak geografis seperti Barat, Timur, Selatan dan Utara yang disebut juga *papat kalima pancer* dalam tradisi masyarakat Jawa Barat. *Kalima* adalah orang yang menggunakan Topeng Berokan/Bangbarongan dan *pancer* yaitu kembali lagi pada yang Maha Kuasa. Warna topeng



Berokan/Bangbarongan juga mengandung unsur-unsur saripati, yaitu *aci bumi*, *aci cai*, *aci angin*, dan *aci seuneu*. Dengan demikian Reak mengandung nilai spiritual atau kerohanian dalam aktivitasnya.

Menurut (Siswantara, Y. 2021) nilai spiritual atau kerohanian tampak dalam seni Berokan. Berokan merupakan kedok yang terbuat dari kayu, yang bentuknya mirip seperti hewan buaya. Warna kedoknya merah dengan mata yang besar yang menyala, dengan mulut yang dapat dibuka tutup. Tubuhnya terbuat dari karung beras yang dijahit dengan sedemikian rupa sehingga mampu menutupi pemain yang berada di dalamnya.

Hal yang mengesankan adalah, tubuh binatang yang besar dan berbulu (ditambahi ijuk dan serpihan tambang), kemudian disambung kayu yang dibuat mirip seperti ekor dengan warna belang-belang berwarna merah dan putih. Karakter yang ada dalam topeng tersebut yaitu, merah sebagai tanda bahwa ia memiliki keberanian serta amarah yang cukup tinggi; bentuk mata yang terdapat pada topeng tersebut semakin menjelaskan kemarahan atau amarah. Kumis menjadi ciri dari kesombongan. Jika diartikan secara keseluruhan, *topeng Berokan dapat membuat siapapun yang memakainya bisa menjadi murka, marah, egois, picik/licik dan ingin menang sendiri*. Pembuatan topeng sendiri tidak sembarangan, topeng harus dibuat melalui proses atau ritual tertentu kepada leluhur dengan cara *mipit* atau *widi* (*ngarekes* ritus dan ritual untuk mendapatkan hasil yang sempurna atau disebut *nyurup* yang artinya seimbang). Dengan demikian, Barokan tidak hanya berdimensi seni, tetapi lebih banyak berbau supranatural dan spiritual. Dimensi spiritual tersebut tidak hanya dalam Barokan, tetapi meliputi dan menyelubungi seluruh seni Reak (Rohandi, H. 2016).

Sebelum pagelaran pertunjukan, sesajen disiapkan dan doa dipanjatkan agar diberi kelancaran saat pertunjukan. Proses ritual dipimpin oleh seorang ketua rombongan pertunjukan. Doa dipanjatkan kepada Hyang Widi sambil membakar kemenyan (ngukus) yang bertujuan untuk meminta keselamatan para seniman selama pertunjukan berlangsung. Jika menilik lebih jauh pagelaran Reak, “kerasukan” merupakan hal yang kerap terjadi kepada para pemainnya, dengan demikian, ritual memohon keselamatan ini wajib dilakukan. Setelah ritual awal selesai pertunjukan Reak diawali dengan *tatalu*, selanjutnya diikuti dengan tarian Berokan yang lambat (perlahan-lahan), kemudian ritme naik turun agar tambah lebih

ramai dan bersemangat. Tari Reak dibawakan oleh sekelompok laki-laki, mereka menari secara spontanitas, hal menggambarkan bahwa kesenian lahir di lingkungan rakyat, dimana dalam tarian rakyat jarang sekali menggunakan aturan yang baku, gerakannya sangat sederhana diantaranya salah satu penari memainkan Barongan dengan lincahnya, yang menambah bermain menjadi semakin semarak, sambil diikuti oleh arak-arakan atau helaran. Beberapa penari menyebutkan bahwa tarian-tarian mereka merupakan gerakan natural (alami). Penghayatan terhadap musik, tetabuhan, sekaligus nyanyian Sunda yang dilantunkan Sinden dapat membuat para pemain didapati “ekstase” atau “jadi”, yang diyakini leburan jiwa pemain dengan jiwa “ruh” lain (Siswantara, Y. 2021).



Potret pelaksanaan Ritual pada saat Helaran Tujuh Belasan  
RW 02 Desa Cinunuk 20 Agustus 2023.  
(Dok. Panitia)

Gerak-gerak kesenian Réak yang bersifat saka (spontan, bergerak menurut kata hati dan tidak berpola), tidak lain merupakan gerak improvisasi dari musikalitas perpaduan Bedug, Badublag, Brung, Tilingtit, dan Tong. Gerak saka yang dilakukan pada pertunjukan Reak selain oleh penari itu sendiri juga diikuti para penari spontanitas yang gerakan-gerakannya bila dilihat dari estetika gerak merupakan gerak menurut kata hati para penari juga penonton itu sendiri. Pemain Reak dibawakan oleh beberapa laki-laki, antara 10 atau 15 orang, alat musik yang digunakan dalam permainan barokan terdiri dari tong, beluk, kelinting, baduplak, brung, dan kecek. Bunyi tabuhan iringannya monoton namun terkadang muncul dinamika dari alat musik kendang dan kecek lebih meriah diikuti suara sorak-sorai. Busana yang dipakai dalam bermain

Reak sangat sederhana, hanya menggunakan pakaian sehari-hari, seperti kaos tangan panjang maupun pendek, serta celana panjang maupun pendek. Kesenian Reak yang dimainkan anak bukan saja untuk melestarikan budaya tradisional, melainkan juga untuk meningkatkan kreativitas masyarakat (Anandia, D & Firtikasari, M. 2023).



Potret gerakan tarian Barongan bersama penonton pada saat Helaran RW 02 desa Cinunuk 20 Agustus 2023.  
(Dok. Panitia)

### **Makna Nilai-Nilai Reak Dalam Memaknai Kemerdekaan Indonesia Ke-78**

Unsur-unsur dan pola kesenian Reak mengandung makna tersendiri jika dikaitkan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara khususnya di moment HUT RI Ke-78 tersebut. Nilai-nilai tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Nilai Religius: nilai religius terkandung dalam seluruh proses pertunjukan Reak. Nilai religius bersumber pada keyakinan manusia terhadap kekuatan yang di atas, tercermin dalam keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ritual dan doa dalam pertunjukan menunjukkan bukti kelemahan manusia yang bertujuan untuk meminta keselamatan dan terhindar dari gangguan roh jahat. Ritual doa diekspresikan melalui rajah dan lagu, dengan awalan *'pun sapun ka Sang Rumuhun'* (sembah bakti bagi Sang Mahakuasa). Nilai religius tersebut terlihat sebelum acara pertunjukan Helaran di RW 02 Kampung Sukasari Cinunuk pada Minggu, 20 Agustus 2023.
2. Nilai Kemanusiaan: setiap tahap pertunjukan seni Reak mengandung keluhuran manusia yang hidup dengan berbagai keragaman (pria- wanita, kaya-miskin, profesi, agama, dan

sebagainya). Keragaman bukanlah pembeda tetapi penyatu kemanusiaan dengan hak, kewajiban, dan martabatnya sebagai manusia. Keberagaman tetap mengedepankan kesamaan ajaran kemanusiaan. Nilai ini tersembunyi dalam atribut pemain yang tidak sama, aneka macam gamelan (alat musik), serta peran-peran sosial, entah sebagai pemain maupun anggota masyarakat sebagai pemirsa pertunjukan. Keragaman peran sosial tersebut tidak bersifat ‘memarginalkan’; sebaliknya, satu peran menuntut adanya peran lain seperti pertunjukan yang membutuhkan pemain dan penonton, tarian dengan musik dan lagu, atraksi dengan alat peraga dan penunjang (Riadi, T. J. H. 2021). Manusia yang sama harga dan martabatnya terdapat dalam pertunjukan Reak di Cinunuk. Dalam Helaran tersebut, semua warga tumpah ruah untuk berpartisipasi dalam Helaran, baik yang menjadi panitia, warga yang ikut menari, warga yang memberikan saweran maupun warga yang hanya menyaksikan. Semuanya bercampur tanpa melihat identitas masing-masing. Oleh karenanya, kesenian Reak ini menjadi simbol pertemuan manusia dalam kemanusiaan.

3. Nilai Persatuan atau Gotong Royong. Reak adalah pertunjukan yang menyatukan: anggota masyarakat dan para pelaku seni Reak. Di dalamnya, terdapat nilai kebersamaan, nasionalisme, dan solidaritas seperti ungkapan: *“runtut raut sauyunan, kadeudeuh sapihanéan; ka cai jadi saleuwi, ka darat jadi salogak”*. (hidup dalam kebersamaan, saling bergandengan tangan, seiring sejalan, senasib sepenanggungan (Ruyadi, Y. 2020). Berdasarkan pengamatan, nilai persatuan dan gotong royong tersebut terlihat dalam Helaran tujuh belasan desa Cinunuk. Konsep Helaran Reak di Cinunuk adalah berjalan mengelilingi kampung RW. Jika dilihat oleh mata telanjang, kondisi geografis Cinunuk terdapat turunan dan tanjakan. Oleh karena itu teknis pertunjukan Reak melibatkan banyak anggota tim, seperti bagian pendorong gerobak waditra dan pengeras suara, pemanggul sisingaan atau rajawali. Bahkan bukan cuma tim pertunjukan, akan tetapi warga dan Karang Taruna ikut andil dalam mengatur teknis Helaran tersebut. Sehingga, nilai persatuan dan gotong royong tersebut sangat terlihat dalam pertunjukan Reak di desa Cinunuk.

4. Nilai Musyawarah. Sikap keterbukaan dalam penyelenggaraan pagelaran seni Reak ditandai dengan musyawarah, entah para pemain, honorer maupun waktu pertunjukan. Dialog menjadi kata kunci dalam proses penyelenggaraan dan pengelolaan seni Reak.
5. Nilai Keadilan Sosial (Kesejahteraan). Keadilan sosial dalam pengelolaan seni Reak ini diwujudkan dengan membagi sama rata antara Prinsip ini didasarkan kepada peran yang sama penting dan bermartabat dalam pertunjukan seni, seperti ungkapan hirup sauyunan tara pahiri-hiri (hidup bersama tanpa saling iri dan dengki). Dalam Helaran di desa Cinunuk, para penampil pertunjukan Reak mendapatkan saweran dari penonton. Biasanya pasca acara pertunjukan, hasil saweran tersebut akan dibagi rata dengan semua anggota pertunjukan.

## **PENUTUP**

Reak merupakan lapisan luar dari sebuah budaya lokal, yaitu keseniannya. Namun, bentuk budaya tersebut mengandung sistem nilai atau kepercayaan yang terkandung dalam segala aktivitasnya. Kesenian Reak di Cinunuk saat ini berhadapan dengan budaya asing, dalam era digital, jika tidak ada upaya pengembangan sistem nilai budaya lokal akan tergerus. Oleh karena itu, peran pemerintah sangat penting melalui berbagai kebijakannya untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter yang menghargai nilai kearifan lokal.

Dengan label desa Wisata Budaya yang disematkan kepada desa Cinunuk, hal ini memberikan arti bahwa kesenian Reak dapat bertahan. Namun, hal penting dari itu bukan saja keberlanjutan wujud seni Reak itu sendiri, akan tetapi nilai-nilai yang terkandung didalamnya agar dapat dipahami oleh masyarakat. Menurut (Aragon, 2012) seni Reak merupakan kekayaan intelektual kultural masyarakat Sunda. Dalam praktik dan filosofinya, seni Reak mengandung nilai-nilai luhur Nusantara yang secara konstitutif dituangkan dalam Pancasila.

Melalui perspektif Pancasila, seni Reak sangat menunjukkan dimensi spiritual yang berpuncak pada interaksi manusia dengan Tuhan Pencipta (disimbolkan dalam fenomena kesurupan) dan dimensi sosial (kemanusiaan, persatuan, dan kesejahteraan) yang terwujud dalam pertunjukan Reak. Kesatuan jasmani dan rohani dalam penghayatan pelaku seni, menggambarkan nilai fundamental spiritual

bangsa. Artinya, kepercayaan kepada Tuhan yang maha esa menjadi dasar interior manusia diwujudkan atau ditampilkan dalam hubungan sosial antar sesama manusia sebagai wujud eksterior penghayatan kerohanian.

Pertunjukan kesenian Reak di Cinunuk dalam rangka memeriahkan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia Ke-78 menggambarkan ditengah urbanisasi dan kondisi penerapan modernisasi, masyarakat Cinunuk masih memiliki kecintaan terhadap kesenian lokal. Bukan hanya itu, dengan adanya sanggar-sanggar seni lainnya, hal tersebut semakin menambah khazanah dan ikon Cinunuk sebagai desa Budaya. Beriringan dengan hal tersebut tentunya kebijakan-kebijakan pemerintah desa maupun kabupaten untuk mendorong kesenian tersebut tetap lestari wajib digalakan.

## REFERENSI

- Anandia, D & Firtikasi, M. 2023. Fungsi Kesenian Reak Bagi Anak-Anak Pada Masa Kini di Kampung Cibolerang Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. *Cinema Tology*. Vol 3, No. 1.
- Juarsa, E. 2022. Profil Desa Cinunuk.
- Kasavela, T. (2023, September 08). Meriah Reak Dog-Dog di Karnaval Hut Ke 78 RI. Diakses dari <https://pasjabar.com/2023/08/18/meriah-reak-dog-dog-di-karnaval-hut-ke-78-ri/>
- Redaksi. (2023, September 08). Keunikan dan Sejarah Desa Cinunuk di Kabupaten Bandung Timur. Dikases dari Keunikan dan Sejarah Desa Cinunuk di Kabupaten Bandung Timur - [JURNAL86.COM](http://JURNAL86.COM).
- Siswantara, Y. 2021. Pengembangan Nilai Religius Nasionalis Berbasis Budaya Lokal Melalui Kesenian Reak. *LPEMKIL*. Vol 1, No. 2. 47-63.
- Suhendar, Maman. 2023. Perencanaan Strategis dalam Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Bandung (Suatu Kajian di Kecamatan Ciwidey) *Jurnal Manajemen dan Sains Universitas Batanghari* 8(1).
- Yohanes I, *dkk*. 2023. Serba-Serbi KKN di Desa Cinunuk 2023. Bandung.
- Rohendi, H. (2016). Fungsi Pertunjukan Seni Reak di Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi. *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, 1(1).

- Intani, R. (2019). Generasi Muda Dan Seni Tradisi (Studi Kasus di Kawasan Cisaranten Wetan, Bandung). *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, 4(1).
- Asykarulloh, A. (2022). *Aktivitas Komunikasi Ritual Pagelaran Seni Reak Juarta Putra (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia)*.
- Wahyuni, S. S. (2023). *Perkembangan Grup Budaya Seni Reak Juarta Putra Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi kabupaten Bandung tahun 2017-2022 (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung)*.
- Siga, W. D., Seva, K., Mulyana, T., & Riadi, T. J. H. (2021). Literasi Pancasila Dalam Seni Pertunjukan Reak Di Kampung Jati, Kelurahan Pasir Biru, Kecamatan Cibiru. *Jurnal PADMA: Pengabdian Dharma Masyarakat*, 1(2), 93-97.
- Kartini, N. E., Sauri, S., & Ruyadi, Y. (2020). Internalisasi Pendidikan Karakter melalui Nilai-Nilai Kesundaan Jalmi Masagi di Sekolah Menengah Kejuruan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(01), 33-46.

